

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menjalin hubungan secara virtual menjadi salah satu fenomena yang semakin marak dalam beberapa tahun terakhir. Banyak pengguna media sosial menjalin suatu hubungan romantis secara virtual meskipun tak pernah bertemu dan hanya berinteraksi secara *online* seperti *chatting*, ataupun *video call* (Maharani, 2023). Peningkatan penggunaan media sosial dengan berbagai fitur dan kegunaan menjadikan mudahnya akses dalam berinteraksi antar sesama penggunanya sehingga tidak adanya batasan dalam ruang dan waktu. Kebiasaan pasca Pandemi COVID-19 mempercepat tren penggunaan platform virtual untuk berbagai aspek kehidupan termasuk dalam menjalin hubungan personal (Deny et al., 2023).

Dengan landasan interaksi secara virtual inilah yang menjadikan hubungan romantis “pacaran” atau bisa disebut dengan *Cyber Romantic Relationship* bukan lagi sesuatu hal mustahil. Hubungan ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan hubungan konvensional, karena terjalin melalui komunikasi yang dipengaruhi oleh gaya interaksi dan daya tarik media yang digunakan. Dalam konteks ini, hubungan virtual tidak hanya sebatas melakukan komunikasi biasa namun juga adanya potensi berkembang menjadi hubungan yang lebih dalam seperti hubungan persahabatan dan hubungan romantis.

Hubungan virtual berawal dari adanya interaksi yang dilakukan pada internet melalui media sosial, aplikasi, dan situs web kencan *online*. Pada umumnya, platform kencan *online* ini melibatkan pembuatan profil pribadi dimana menggunakan basis data yang dapat dicari dari mitra potensial atau dengan

mendapatkan rekomendasi berdasarkan algoritma pencocokan dan kemudian saling berkomunikasi untuk dijadikan pasangan.

Salah satu aplikasi yang memudahkan penggunanya untuk dapat melakukan kencan *online* ini adalah dengan menggunakan bot Leo – *Match & Meet New Friends* yang terdapat di aplikasi Telegram. Penggunaan bot ini dianggap dapat menjadi tempat untuk para penggunanya dalam mencari jodoh atau teman, layaknya yang terjadi di aplikasi kencan *online*. Banyak ditemui cerita pengalaman dari pengguna bot ini yang bisa membangun hubungan secara intim meskipun tak pernah bertemu, bahkan memiliki hubungan dekat dengan menggunakan identitas palsu. Pengguna bot Leo dapat dengan bebas mengekspresikan diri sesuai apa yang mereka mau. Dengan begitu mereka dapat memperlihatkan sisi baiknya dan menyembunyikan sisi buruknya untuk memberikan kesan baik oleh lawan bicara. Intensitas ketertarikan penggunaan bot yang meningkat, menjadikan tempat ini dimanfaatkan untuk berbagai hal oleh banyak pihak. Alasan para pengguna bot kencan ini pun menjadi beragam, mereka tidak hanya dapat menemukan pasangan, namun juga adanya kasus penipuan, kriminalitas, pelecehan seksual dan lain-lain (Fletcher et al., 2024)

Salah satu postingan pengguna media sosial TikTok *@faktaunikmanusia* yang membagikan postingan dengan konteks “kok orang-orang nyalinya gede banget pasang foto asli di Leomatch”, terdapat banyak akun yang ikut berkomentar terhadap hal ini.

Seperti akun *@nalaa_sznn* yang berkomentar “Ya kan bener, takut disalahgunakan soalnya bisa di save anj”, *@iyya606* dengan berkomentar “jangan foto asli, gue pakai nama asli saja takut”

Berdasarkan komentar ini dapat dibuktikan bahwa pengguna dari bot Leo Telegram cenderung menggunakan nama dan foto palsu ketika melakukan kencan daring. Namun dibalik risiko pemalsuan identitas tersebut, tetap banyak ditemukan pengguna bot yang berhasil menemukan pasangan hingga menjalani hubungan intim. Bisa dilihat postingan konten lain dari *@faktaunikmanusia* dengan caption “pacaran sama orang Telegram adalah kesalahan terbesar tapi pernah denger ga? ada yang nikah sama orang dari Telegram”. Dari postingan video ini banyak pengguna yang turut membagikan pengalaman dan cerita mereka yang berhasil menjalin hubungan melalui bot hingga ke jenjang pernikahan.

Komentar dari akun *@gyzyl* yang mengatakan “*gue, alumni Leomatch 2 tahun pacaran langsung nikah wkwk*”, selanjutnya pengguna *@little.ay_* yang berkomentar “*AKUU, INSYAALLAH TAHUN DEPAN NIKAH, AAMIIN. Minta doanya yaa guys semoga dilancarkan dan diberikan rezeki*”. Ditambah komentar dari *@_nsaaa* yang mengatakan “*gue ini, nikah sm orang yang knl dr leo*”.

Penggunaan aplikasi kencan *online* pada generasi milenial saat ini semakin populer. Berdasarkan data dari Populix.co (2024), sebanyak 63% responden mengaku menggunakan aplikasi kencan *online*, dengan mayoritas pengguna adalah generasi milenial. Selanjutnya dalam survei yang dilakukan oleh Populix juga mendapatkan hasil bahwa pengguna tertarik menggunakan aplikasi kencan karena ingin memiliki seorang teman untuk bercerita, untuk bersenang-senang, penasaran untuk mencoba, untuk menemukan pasangan, untuk mengisi waktu luang, ataupun atas dasar mengikuti saran teman. Namun seiringnya dengan peningkatan penggunaan aplikasi dating *online* ini, masih banyak dari mereka yang meragukan keamanan dalam berinteraksi dengan orang-orang dari aplikasi tersebut. Skeptisisme ini mungkin berasal dari kekhawatiran tentang keamanan aplikasi,

yang membuat orang dengan hati-hati meninjau profil dan berbagi informasi pribadi (Nurdiarti & Kiksen, 2023).

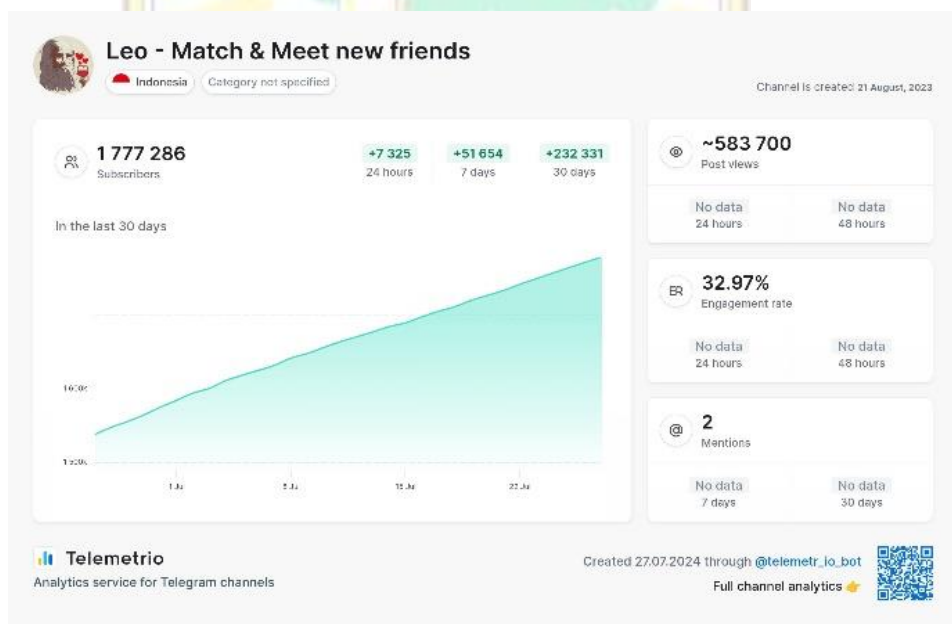
Berdasarkan survei terbaru yang dilakukan oleh Populix dalam surveinya yang bertajuk “Indonesian Usage Behavior and *Online* Security on Dating Apps” bahwa terdapat 56% responden yang menyatakan pernah mengalami kejadian tidak menyenangkan selama berkenan *online*. Kejadian tidak menyenangkan ini seperti penipuan profil 71%, pencurian identitas atau doxing 21%, pelecehan seksual 30%, perselingkuhan 23%, penipuan uang 23%, cyberstalking 21%, dan penggunaan bahasa yang kasar atau tidak sopan 52% (Populix.co, 2024). Tak hanya itu, menjalani hubungan virtual berisiko meninggalkan jejak digital yang membahayakan yang juga mengakibatkan munculnya tindakan kekerasan seksual. Banyak dari mereka yang mengalami kasus pemerasan atau dipaksa untuk melakukan sesuatu dengan ancaman foto atau video akan disebarluaskan (unesa.ac.id, 2023).

Salah satu contohnya adalah pengguna bot Leo di aplikasi X, @youvbaee, mengungkapkan dalam cuitannya yang viral dengan 10 juta tayangan bahwa ia mengalami pemerasan dari pengguna bot lain (Wawa), yang mengancam akan menyebarkan foto tidak senonohnya jika tidak diberi uang. Melalui cuitan ini, kemudian berkembang menjadi utas yang berisi pengalaman orang-orang yang pernah mengalami kejadian serupa terkait ancaman, pemerasan, pengelabuan melalui link selama berinteraksi melalui bot Leo.

Berbagai dampak negatif dari hubungan virtual telah menimbulkan persepsi bahwa mencari pasangan melalui dunia maya kurang efektif. Beberapa orang beranggapan bahwa dengan melakukan hubungan virtual hanya membuang waktu,

aktivitas yang dilakukan monoton, karena sebatas interaksi via *chat*, telepon atau dengan *video call*. Namun, fenomena ini justru semakin berkembang seiring dengan hadirnya berbagai platform media sosial yang memfasilitasi interaksi ini. Fenomena ini mengindikasikan bahwa meskipun ada keterbatasan, hubungan virtual tetap memiliki daya tarik tersendiri dalam lanskap sosial modern.

Kehadiran bot menjadikan aplikasi Telegram diminati saat ini, berbagai jenis bot sejenis di aplikasi Telegram yang bisa ditemukan seperti Anonymous *Chat*, Anony Meet, Dating Bot dan banyak lainnya. Namun bot yang sangat digandrungi di Indonesia saat ini adalah bot Leo yang menempati peringkat 2 dengan jumlah 1.777.286 pelanggan yang pertumbuhannya lebih dari 232.331 dalam 30 hari. Berikut dapat dilihat statistik pertumbuhan bot Leo sebulan terakhir per Juli 2024 yang terus mengalami peningkatan.



Gambar 1.1 Statistik Pertumbuhan Bot Online dating Leo

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan terkait pengguna bot Leo di Kota Padang, bahwa pengguna berasal dari berbagai macam latar belakang dengan rentang usia mulai dari pelajar SMP hingga di atas 35 tahun. Banyak dari

mereka yang telah menggunakan bot ini selama dua atau tiga tahun dengan pengalaman yang beragam. Beberapa pengguna mengaku pernah membangun hubungan virtual, berkenalan lalu asing, menjalani hubungan tanpa status, menjadi pilihan kedua (*second choice*) dan juga mendapatkan pengalaman yang tidak menyenangkan. Pengalaman salah satu pengguna yang berinisial V mengaku pernah melakukan hubungan virtual selama 3 bulan, dengan perempuan bercadar dan melakukan *Video Call Sex* (VCS) yang ditemuinya melalui bot Leo. Tak hanya itu, terdapat pengguna yang juga bercerita mendapatkan partner *One Night Stand* (ONS) melalui platform ini.

Selanjutnya, didasarkan hasil temuan observasi awal tersebut, peneliti juga menemukan bahwa tingginya intensitas pengguna bot yang berstatus mahasiswa. Dari 47 pengguna yang sempat di observasi, 32 diantaranya menyatakan berlatar pendidikan mahasiswa. Namun data ini tidak dapat terlalu dipastikan kebenarannya dikarenakan kecenderungan pengguna yang menggunakan identitas palsu selama menggunakan bot. Dengan begitu, penelitian ini berfokus kepada mahasiswa yang ada di Kota Padang sebagai informan utama, karena kelompok ini juga merupakan salah satu yang berkontribusi sebagai pengguna aktif platform bot Leo di Telegram yang sering terlibat dalam menjalin hubungan virtual. Mahasiswa pada usia ini juga berada dalam fase eksploratif yang mana interaksi sosial dan pencarian identitas masih dilakukan melalui media digital, sehingga relevan untuk dianalisis dalam konteks komunikasi *hyperpersonal*.

Fenomena menjalin hubungan virtual melalui media sosial pada dasarnya adalah salah satu dampak dari komunikasi yang dimediasi teknologi komputer atau *Computer-mediated Communication* (CMC). Dengan pemanfaatan CMC

komunikasi interpersonal yang biasa dibentuk secara tatap muka kini dapat dilakukan melalui media internet baik secara langsung (*real time*) atau tertunda. Pola komunikasi inilah yang mendasari munculnya komunikasi *hyperpersonal* seperti dijelaskan dalam Walther (1996) adanya 4 elemen proses komunikasi yaitu adanya pengirim pesan, penerima pesan, saluran dan umpan balik. Model komunikasi ini mendeskripsikan pola komunikasi dari interaksi antar individu yang berkomunikasi secara unik dan bagaimana individu tersebut mencerminkan dirinya kepada orang lain, bagaimana orang lain memandang dan bagaimana bentuk spiral timbal balik yang terjadi seperti komunikasi yang dilakukan secara tatap muka. Saat ini, komunikasi yang dimediasi komputer inilah yang memainkan peran penting dalam pembentukan hubungan romantis berdasarkan dari kepopuleran aplikasi kencan *online*.

Melalui penelitian yang peneliti akan lakukan mengungkap dinamika dan perspektif baru bagaimana proses komunikasi *hyperpersonal* dalam menjalin hubungan virtual melalui bot Leo pada aplikasi Telegram yang belum pernah dieksplorasi dalam studi sebelumnya. Tak hanya itu, dalam penelitian ini juga dijabarkan secara mendalam pengalaman subjektif penggunaanya dalam interaksi secara *online*. Berbeda dengan penelitian relevan sebelumnya, penelitian ini melihat interaksi *online* yang dilakukan pada bot sehingga memberikan wawasan baru yang lebih kaya tentang bagaimana fitur-fitur anonim dan algoritma bot memengaruhi cara individu membentuk keintiman dan kepercayaan dalam menjalin hubungan virtual, serta melihat bagaimana komunikasi *hyperpersonal* yang terjadi berbeda dari interaksi di platform media sosial lainnya.

Oleh karena itulah yang melatarbelakangi peneliti untuk mengetahui bagaimana bentuk komunikasi yang terjadi antar sesama pengguna sehingga menciptakan hubungan romantis melalui karakteristik *hyperpersonal* berdasarkan pada tujuan penggunaan bot itu sendiri. Peneliti juga ingin mengetahui alasan mengapa adanya dorongan untuk menggunakan bot Leo dimana komunikasi yang dilakukan mengalami keterbatasan. Seiring dengan pandangan Walther dan Whitty, pelaku komunikasi yang termediasi komputer akan tetap dapat membangun keintiman hubungan seefektif komunikasi secara tatap muka meskipun dengan kondisi anonim dan adanya keterbatasan isyarat nonverbal seperti penampilan, postur, ataupun ekspresi wajah. Komunikasi yang dilakukan dengan perantara komputer dianggap lebih memikat daripada komunikasi yang dilakukan secara langsung disebut dengan komunikasi *hyperpersonal* (Walther & Whitty, 2021).

Hal ini menarik untuk dibahas adalah karena dengan penggunaan bot dan aplikasi *online dating* dalam membentuk hubungan dikatakan lebih atraktif dibalik keterbatasannya dalam isyarat nonverbal dan tidak terbatas oleh waktu untuk memberikan respon layaknya yang terjadi dalam komunikasi secara langsung. Walther juga menambahkan bahwa di dalam komunikasi *hyperpersonal* seseorang dapat lebih leluasa mengekspresikan diri daripada dengan melakukan komunikasi secara langsung dalam ruang terbatas sehingga adanya kenyamanan dalam berkomunikasi karena bebas dalam mengolah pesan. Hubungan yang intim akan terjalin ketika suatu individu dan individu lain saling berinteraksi secara terus menerus meskipun belum adanya kesempatan untuk bertatap muka secara langsung. Dengan landasan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

dengan judul “Analisis Komunikasi *Hyperpersonal* Menjalin Hubungan Virtual pada Mahasiswa di Kota Padang (Studi Kasus pada Bot Leo di Telegram)”

1.2 Rumusan Masalah

Setelah merumuskan latar belakang diatas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana komunikasi *hyperpersonal* dalam menjalin hubungan virtual mahasiswa di Kota Padang pada bot Leo Telegram”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan motivasi mahasiswa di Kota Padang menggunakan bot Leo di Telegram sebagai sarana untuk melakukan kencan *online* dan menjalin hubungan virtual.
2. Menganalisis proses komunikasi *hyperpersonal* dalam konteks menjalin hubungan virtual yang terjadi di bot Leo Telegram.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi. Sejalan dengan tujuan penelitian, penelitian ini dibagi menjadi kegunaan akademis dan kegunaan praktis.

1.4.1 Kegunaan Akademis

1. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan terkait ilmu komunikasi dan sebagai dasar atau pedoman untuk penelitian yang sejenis.
2. Dengan adanya penyusunan penelitian ini bisa bermanfaat dalam melengkapi kepustakaan dalam bidang Ilmu Komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terutama dalam bidang kajian Ilmu Komunikasi terkait pemanfaatan media komunikasi, komunikasi *hyperpersonal*, komunikasi interpersonal dan *computer mediated communication* (CMC).
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pengguna aktif media sosial terutama bagi pengguna bot Leo dalam melakukan kencan *online*.

